

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Bahkan akhlak dijadikan sebagai ukuran bagi suatu bangsa. Fenomena kemerosotan moral seringkali terjadi baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela keadilan, kebenaran dan perdamaian.

Masalah remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, di mana telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.<sup>1</sup> Kenakalan remaja merupakan problem sosial yang belakangan telah merebak tidak

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 108.

hanya dalam lingkungan masyarakat, namun juga di dalam lingkungan sekolah. Kenakalan remaja termasuk dalam kategori masalah social karena kecenderungannya pada perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada, merugikan masyarakat, melawan hukum dan membahayakan diri.

Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaan remaja, sering menimbulkan berbagai keresahan, yang menyebabkan labilitas pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, serta ketegangan-ketegangan nafsu-nafsunya. Sikap dan pendiriannya mudah terpengaruh oleh angan-angannya yang bersifat khayali, yang sering tidak sesuai dengan kenyataan hidup bermasyarakat. Dan akan lebih dipersulit lagi oleh pengaruh pergaulan teman sebayanya, yang kurang mendorong ke arah hidup menyesuaikan diri terhadap norma-norma agama dan masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan perilaku anak remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala dan tingkah laku menyimpang lainnya. Dalam berbagai media cetak maupun elektronik juga sering kita temui berita tentang tindak kriminal yang ironisnya dilakukan oleh remaja, seperti tindak kekerasan di

---

<sup>2</sup> M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hlm. 78.

jalan raya, minum-minuman keras oplosan, penyalahgunaan obat narkotik dan sebagainya.

Sejatinya, seorang anak mengenal konsep moral (mengetahui benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (pra sekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengetahui benar, salah atau baik, buruk akan menjadi pedoman tingkah lakunya di kemudian hari. Orang tua merupakan modal utama bagi seorang anak pada awal kehidupannya. Fungsi keluarga dalam hubungan ini adalah bagaimana mengembangkan potensi akademik melalui olah rasio, potensi religius, dan moral. Pola asuh jelas memberikan pengaruh yang paling besar terhadap proses pembentukan dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya.<sup>3</sup>

Dalam sebuah al-Ḥadīṣ dijelaskan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ (رواه البخاري)<sup>4</sup>

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari)

---

<sup>3</sup>Nurmasiyah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18.

<sup>4</sup>Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari*, juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.), hlm. 421.

Dengan demikian jelaslah bahwa perilaku anak sangat tergantung pada cara orang tua memperlakukan anak dan perilaku mereka sendiri.

Ada beberapa jenis kenakalan remaja/siswa yang terjadi di sekolah, misalnya saja siswa tidak ikut pelajaran, membolos, berbicara tidak sopan, merokok di sekolah, tawuran antar pelajar, siswa yang membuka gambar atau situs porno, siswa yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan, penindasan dari senior kepada adik tingkat, ada juga kenakalan yang sedang marak terjadi di sekolah-sekolah adalah penggunaan obat-obatan terlarang oleh siswa seperti contohnya mengonsumsi pil koplo.

Era globalisasi khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memang menimbulkan dampak positif. Tapi tidak dipungkiri pula dampak negatif yang sedemikian besar dan mengancam nilai moral bangsa Indonesia khususnya para siswa atau pelajar. HP dan komputer merupakan salah satu contoh bagian dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dimana setiap orang khususnya para siswa menggunakannya. Melalui HP dan komputer mereka dengan mudah dapat mengakses hal-hal negatif seperti membuka gambar atau film-film porno. Karena setiap hari siswa melihat gambar ataupun adegan-adegan negatif yang tidak seharusnya mereka tonton, maka hal ini akan berpengaruh pada cara berpikir siswa tersebut, yang tentunya cara berpikir negatif. Sehingga dari

sinilah akan menimbulkan perilaku menyimpang dari siswa seperti pelecehan seksual dan seks diluar nikah.

Dari pengamatan peneliti ketika melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) selama dua bulan di SMK N 3 Semarang, peneliti banyak melihat bentuk-bentuk kenakalan yang beragam dari para siswanya seperti, membolos pada jam pelajaran ataupun tidak masuk tanpa keterangan. Selama peneliti berkesempatan untuk mengajar di dalam kelas, peneliti selalu menemukan ada siswa yang tidak masuk kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Padahal diketahui pada jam sebelumnya ada presensi kehadiran dari siswa yang bersangkutan. Rata-rata siswa yang keluar kelas pada jam pelajaran, biasanya dikarenakan pelajaran pada jam terakhir, karena kurang lebih sebanyak 13 siswa dari keseluruhan siswa yang berjumlah 30 dalam satu kelas tidak mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini berarti bahwa, siswa tersebut tidak masuk pada jam pelajaran tertentu saja.

Dari data daftar hadir siswa tahun lalu yang didapat dari guru Pendidikan Agama Islam tampak bahwa rata-rata lebih dari 5 siswa tidak masuk tanpa keterangan setiap minggunya. Sehingga pada setiap pertemuan pelajaran Pendidikan Agama Islam, selalu ada siswa yang tidak masuk tanpa keterangan.

Selain membolos, berpakaian tidak sesuai dengan aturan, seperti badge/ identitas tidak lengkap, tidak memakai sabuk, juga ditemukan pada siswa, terutama siswa baru. Jumlah siswa yang

berpakaian tidak sesuai dengan aturan dapat disejajarkan dengan jumlah siswa yang datang terlambat ke sekolah. Dari data yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling, hampir setiap hari setidaknya lebih dari 10 siswa terlambat masuk sekolah dengan berbagai alasan. Apapun alasannya, tata tertib sekolah yang mengharuskan masuk kelas pukul 07.00 WIB harus ditepati oleh semua siswa.

Sampai pada terjadinya ajakan tawuran oleh pelajar dari sekolah lain kepada siswa SMK N 3 Semarang. SMK N 3 Semarang seringkali diserang oleh sekolah lain untuk diajak tawuran, sehingga hal ini memicu emosionalitas siswa untuk bergerak membela sekolahnya. Serangan ini tertuju pada keseluruhan bagian sekolah, sehingga mengakibatkan bagian-bagian kelas manapun yang mendengar ada keributan di luar kelas selalu terpancing untuk ke luar kelas. Tak jarang selalu ada beberapa polisi yang berjaga di depan gerbang sekolah SMK N 3 Semarang selama jam pulang sekolah. Dalam hal ini, peneliti tidak mendapatkan data konkrit dari pihak sekolah mengenai jumlah siswa yang terlibat dalam tawuran dikarenakan masalah ini sudah masuk ke ranah hukum. Adanya kode etik dari Bimbingan Konseling juga menyebabkan terbatasnya memperoleh data.

Maka dari itu, pendidikan memegang peranan yang urgen dalam hal ini. Karena pendidikan merupakan kegiatan yang penting dan sangat dibutuhkan dalam menunjang usaha

pembangunan. Pendidikan menyangkut berbagai aspek kepribadian manusia, baik aspek afektif, moral, dan religius. Melalui pendidikan, anak berkembang menjadi matang sehingga mampu menyesuaikan diri dengan dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan juga merupakan usaha untuk membawa anak mencapai penyesuaian diri yang memadai. Akan tetapi, penyesuaian tersebut dapat saja terjadi berupa penyesuaian yang memadai ataupun penyesuaian diri yang salah.<sup>5</sup> Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu kegiatan yang sangat penting adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama bagi siswa sekolah lanjutan.

Bimbingan dan konseling di sekolah semakin dikembangkan terutama pada sekolah lanjutan, karena pada jenjang tersebut terdiri dari kaum muda yang masih rawan dalam perkembangan dan mudah terpengaruh. Siswa-siswa tingkat menengah memasuki masa transisi ke tahap kedewasaan. Mereka sedang mencari jawaban tentang siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan bagaimana masa depannya kelak.

Siswa sekolah lanjutan memang masih labil dalam berpikir. Dari sini diperlukan bimbingan ataupun nasehat-nasehat dari orang-orang yang dekat dengan dia agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Salah satu bentuk bimbingan terhadap siswa adalah bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan oleh guru BK. Dalam firman-Nya Allah juga telah

---

<sup>5</sup>NurmasyithahSyamaun, *Dampak Pola Asuh, ...,* hlm. 13.

menyerukan agar hambanya saling meningkatkan dalam kebaikan dan saling nasehat-menasehati kepada sesama, seperti dalam al-Qur'an dan surat ke 103 al-'Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(Q.S. Al-'Asr/ 103: 1-3).<sup>6</sup>

Dalam hal ini, jelaslah bahwa guru bimbingan dan konseling sudah seharusnya memberikan nasehat ataupun bimbingan terhadap siswa dengan harapan agar siswa mempunyai budi pekerti yang luhur dan berakhlaq mulia, sehingga dapat menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Allah dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Selain peran dari guru bimbingan dan konseling, peranan pendidikan agama Islam juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, pendidikan agama harus dilakukan secara intensif dalam segala aspek, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat agar tidak terjadi perilaku menyimpang anak remaja. Pendidikan formal pendidikan agama juga harus diberikan secara

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 10*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 766.

maksimal untuk meminimalisir adanya perilaku menyimpang pada anak didik.

Pendidikan agama dan pendidikan moral mendapat tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidik nasional Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang kurikulum BAB X Pasal 37 butir 1, misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, ketrampilan atau kejuruan dan muatan lokal.<sup>7</sup>Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia berbagai bidang kehidupan, pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.

Sehubungan dengan fenomena di atas yaitu beragamanya bentuk kenakalan remaja/siswa yang terjadi di SMK N 3 Semarang, peneliti tertarik untuk meneliti tindakan yang dilakukan sekolah untuk menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh siswanya. Khususnya peran dari guru BK dan guru PAI dalam mengatasi bentuk-bentuk kenakalan para siswanya.

---

<sup>7</sup>Undang-undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (UU RI No. 20 Th. 2003) (Bandung : Citra Umbara, 2003), Cet. 4, hlm. 25-26.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran dari bimbingan konseling dan pendidikan agama Islam dalam mengatasi persoalan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul **PERAN BIMBINGAN KONSELING DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI SMK N 3 SEMARANG.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMK N 3 Semarang?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di SMK N 3 Semarang?
3. Bagaimanakah tindakan guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK N 3 Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah. Karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMK N 3 Semarang

- b. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di SMK N 3 Semarang
- c. Mengetahui tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMK N 3 Semarang.

## 2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

### a. Secara teoritis:

Tulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, setidak-tidaknya sebagai pelengkap kajian kenakalan masalah remaja. Selain itu sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) dalam bidang pendidikan agama Islam.

### b. Secara praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Dinas pendidikan kota Semarang sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan-kebijakan di sekolah.
- 2) SMK N 3 Semarang sebagai pertimbangan ataupun bahan masukan dalam membuat dan menyiapkan

program penanggulangan kenakalan remaja di SMK  
N 3 Semarang.

- 3) Orang tua sebagai bahan acuan, untuk memberikan pengawasan lebih kepada putra-putrinya agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.
- 4) Siswa